

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengembangkan serta melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan sejenis, yaitu mengenai perubahan sosial serta perilaku. Peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang berada dalam kurun waktu 5 tahun sebagai dasar dari penulisan serta referensi guna membentuk kerangka pemikiran yang diterapkan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama ini ditulis oleh Rosyidah (2021) berjudul “*Behaviour Change Communications: Family and Community Approaches*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi *Behaviour Change Communication* (BCC) yang dilakukan oleh organisasi Aisyiyah dalam Upaya meningkatkan kesadaran dan perilaku Perempuan terhadap deteksi dini kanker payudara dan serviks. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pendekatan keluarga dan komunitas dapat digunakan sebagai sarana efektif dalam mengubah perilaku masyarakat terkait kesehatan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lima wilayah, yaitu Kabupaten Bantaeng, Mempawah, Sambas, Magelang, dan Lamongan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memahami proses komunikasi dan dinamika sosial di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan BCC melalui kombinasi promosi, konseling, dan pendampingan yang melibatkan keluarga serta

komunitas mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan nyata dalam melakukan skrining kanker. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial terbukti berperan penting dalam membentuk motivasi individu untuk berperilaku sehat. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan nilai budaya dan norma sosial dalam merancang pesan komunikasi agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Penelitian kedua ditulis oleh Siswati, Tri dkk. (2023) yang berjudul “*The Impact of Behaviour Change Communication on Healthy Living Movement-Related Knowledge and Behaviour among Adolescents: A Mixed-Methods Study*” yang bertujuan untuk menilai dampak penerapan *Behaviour Change Communications* (BCC) terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku remaja dalam mendukung program *Healthy Living Movement* (Germas) di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi berbasis BCC dapat mempengaruhi perilaku hidup sehat di kalangan pelajar SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed-methods* dengan desain *single group pre-post test* serta wawancara mendalam. Jumlah partisipan sebanyak 713 siswa dari beberapa sekolah menengah atas. Program BCC dilaksanakan selama tiga minggu, dengan sesi edukasi berdurasi 60 menit per minggu. Proses intervensi dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi penilaian kebutuhan (*need assessment*), perencanaan pesan dan media edukasi, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada Tingkat pengetahuan dan perilaku hidup sehat setelah pelaksanaan program BCC. Para siswa mengalami perubahan nyata dalam kebiasaan makan, konsumsi air, serta aktivitas fisik. Selain itu, norma sosial yang dibangun melalui kegiatan sekolah, deklarasi hidup sehat, dan penunjukan *ambassador* turut memperkuat keberlanjutan perilaku positif. Dukungan lingkungan sosial dan lembaga eksternal

(sekolah, universitas, puskesmas) juga berperan penting dalam mempertahankan hasil intervensi BCC.

Penelitian ketiga ini ditulis oleh Orkoh & Efobi (2023) yang berjudul “*Effects of Behaviour Change Communications on Knowledge and Prevention of Malaria Among Women in Ghana*” meneliti tentang efektivitas *Behaviour Change Communications* (BCC) terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan malaria di kalangan Wanita Ghana usia 15-49 tahun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya angka penyebaran malaria di Afrika meskipun berbagai program intervensi telah diterapkan. BCC dipilih sebagai pendekatan komunikasi strategis untuk mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menerapkan praktik pencegahan penyakit yang lebih sehat.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *Propensity Score Matching* (PSM) dan regresi logistik untuk menganalisis data *Malaria Indicator Survey* (MIS) 2016 di Ghana, dengan jumlah responden sebanyak 5.150 perempuan. Fokus penelitian ini adalah membandingkan tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan malaria antara Wanita yang mendapatkan edukasi melalui dua media komunikasi yaitu edukasi tingkat komunitas dan pesan media massa dengan mereka yang tidak mendapatkan paparan komunikasi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wanita yang berpartisipasi dalam edukasi komunitas atau terpapar pesan media massa memiliki tingkat pengetahuan malaria yang 2% hingga 4% lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan paparan komunikasi. Pengetahuan mereka meningkat paling signifikan pada aspek gejala (3-6%) dan pencegahan (2-4%) dibandingkan penyebab penyakit (2%).

Kombinasi antara edukasi komunitas dan pesan media menunjukkan efek paling kuat dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan. Studi ini juga menemukan bahwa peningkatan pengetahuan berkorelasi positif dengan

perilaku pencegahan malaria, seperti penggunaan kelambu pada malam hari, terutama di kalangan Wanita di pedesaan dan rumah tangga miskin.

Penelitian keempat ini ditulis oleh Onsu, Waleleng, & Rogahang (2023) yang berjudul “*Public Health Behaviour Change Communication Strategies in Accelerating the Reduction of Stunting in North Minahasa Regency*” yang meneliti tentang strategi komunikasi perubahan perilaku kesehatan Masyarakat (*Behaviour Change Communication/BCC*) yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Minahasa Utara dalam mempercepat penurunan angka stunting. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya angka stunting di Provinsi Sulawesi Utara yang mencapai 21% dengan target penurunan menjadi 14% pada tahun 2024.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini mengacu pada model strategi komunikasi dari Alo Liliweri (2011) yang terdiri dari lima aspek utama yaitu: *Announcing, Motivating, Educating, Informing, dan Supporting Decision Making*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi BCC yang dilaksanakan secara terpadu antara sosialisasi langsung, Pendidikan komunitas, dan dukungan lintas lembaga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi, sanitasi, dan pemeriksaan kesehatan dalam mencegah stunting. Pendekatan komunikasi interpersonal terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan pesan satu arah melalui media cetak.

Penelitian kelima ditulis oleh Barnett et al. (2022) yang berjudul “*Behaviour Change Communication for Child Feeding in Social Assistance: A Scoping Review and Expert Consultation*” yang dimana merupakan *scoping review* yang menelaah berbagai strategi komunikasi perubahan perilaku (*Behaviour Change Communications*) dalam konteks peningkatan praktik

pemberian makan anak di negara berkembang. Studi ini menggabungkan hasil dari 17 penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, kualitatif dan campuran, serta dilengkapi dengan konsultasi kepada 12 pakar di bidang perlindungan sosial dan gizi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi BCC yang paling umum digunakan dalam program bantuan sosial (*Social Assistance Programs*) adalah sesi kelompok dengan topik yang sudah ditentukan serta konseling gizi individual. Namun, efektivitas dari strategi tersebut sangat bergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat penerima program. Penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi pesan komunikasi terhadap konteks lokal agar perubahan perilaku yang diharapkan dapat tercapai secara berkelanjutan.

Peneliti juga menemukan bahwa pendekatan komunikasi satu arah (seperti ceramah atau penyuluhan pasif) cenderung kurang efektif dibandingkan dengan komunikasi interaktif yang melibatkan partisipasi aktif peserta, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau pendampingan langsung oleh tenaga gizi komunitas. Selain itu, penambahan syarat kehadiran wajib dalam sesi BCC sebagai bagian dari bantuan sosial dapat menimbulkan tekanan psikologis pada penerima manfaat dan menurunkan efektivitas program.

Penelitian keenam yaitu Agustina, Dwi Gathmyr, Mohammad Raudy, Habib, Md.Ahsan & Tangphutthiuransakul, Pattaraphon (2022) yang berjudul “*Behaviour Change Communication as a Strategy to Educate Parents in Guiding Children to Successful Online Learning*” yang meneliti tentang penerapan *Behaviour Change Communications* (BCC) sebagai strategi untuk mengedukasi orang tua dalam mendampingi anak belajar daring selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan 20 orang tua siswa sekolah dasar di Jakarta sebagai informan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana program komunikasi perubahan perilaku yang dilaksanakan oleh pemerintah membantu mengubah kebiasaan perilaku yang dilaksanakan oleh pemerintah

membantu mengubah kebiasaan dan kesiapan orang tua dalam mendukung pembelajaran daring anak-anak mereka.

Peneliti menggunakan *Transtheoretical Model of Change* (Prochaska & DiClemente, 1983) sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan proses perubahan perilaku yang terjadi. Model ini membagi perubahan perilaku menjadi lima tahap: *pre-contemplation, contemplation, preparation, action, dan maintenance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi perubahan perilaku yang diterapkan melalui media sosial, seminar, dan webinar berhasil membawa orang tua melalui tahapan tersebut hingga mereka mampu mendampingi anak belajar secara efektif di rumah.

Pada tahap awal, sebagian besar orang tua belum memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran daring anak. Namun setelah mendapat paparan pesan komunikasi dan mengikuti kegiatan edukatif, mereka mulai menyadari peran penting tersebut, membuat persiapan (seperti mencatat jadwal anak dan belajar teknologi daring), hingga akhirnya aktif mendampingi dan memotivasi anak selama belajar dari rumah.

Dari sisi komunikasi, penelitian ini menekankan pentingnya kombinasi antara strategi komunikasi interpersonal dan komunikasi massa untuk mengubah perilaku masyarakat. Pendekatan berbasis edukasi, motivasi, dan pendampingan dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian pesan satu arah.

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian memiliki kesamaan dalam fokus utamanya, yaitu penerapan *Behaviour Change Communication* (BCC) sebagai strategi komunikasi yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku individu maupun kelompok masyarakat. Setiap penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program BCC sangat bergantung pada efektivitas strategi komunikasi yang digunakan, khususnya dalam hal penyusunan pesan yang relevan, pendekatan partisipatif, serta pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya audiens.

Meskipun konteks kajian berbeda, mulai dari kesehatan masyarakat, pendidikan, hingga gizi anak, seluruh penelitian terdahulu yang diharapkan hanya dapat tercapai apabila komunikasi dilakukan secara strategis, berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif sasaran. Persamaan tersebut juga menjadi dasar relevansi dengan penelitian ini.

Sama seperti penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunikasi melalui pendekatan BCC dapat digolongkan untuk membangun kesadaran, mengubah pola pikir, serta mendorong perilaku positif dalam konteks sosial tertentu. Perbedaannya terletak pada objek dan penerapan, dimana penelitian ini menempatkan BCC dalam ranah komunikasi pertanian dan keberlanjutan lingkungan, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kesehatan masyarakat dan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian BCC ke dalam bidang komunikasi pembangunan mengenai penerapan strategi komunikasi yang efektif untuk perubahan perilaku di sektor pertanian.

Penelitian ketujuh yaitu Ofosu-Ampoing, Kingsley, Abera, Wulatewu, Müller, Anna, Adjei-Nsiah, Samuel, Boateng, Richard, & Acheampong, Bryan (2024) yang berjudul *Framing Behaviour Change for Sustainable Agriculture: Themes, Approaches, and Future Directions* yang meneliti tentang bagaimana perubahan perilaku (*behaviour change*) berperan dalam mendorong praktik pertanian berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review* terhadap 74 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2015-2024. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep, faktor, serta pendekatan yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku dalam konteks pertanian berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku sendiri pada sektor pertanian itu dipengaruhi oleh banyak sekali faktor, seperti faktor sosial ekonomi, kondisi lingkungan, serta faktor psikologis seperti sikap dan persepsi

petani. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara sederhana, melainkan melalui proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai level, mulai dari individu, rumah tangga, hingga komunitas.

Penelitian ini juga mengidentifikasi empat pendekatan utama dalam mendorong perubahan perilaku, yaitu pendekatan inovasi, pendekatan pemberdayaan (*empowerment*), pendekatan kolaborasi dan *co-creation* pengetahuan, serta pendekatan struktural dan sistemik. Keempat pendekatan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan intervensi yang dilakukan harus bersifat partisipatif, kontekstual, serta melibatkan berbagai pemangku kebijakan untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas tentang perubahan perilaku dalam konteks pertanian berkelanjutan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada tinjauan konseptual dan model perubahan perilaku secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendorong perubahan perilaku petani.

Penelitian kedelapan sendiri yaitu Pathak, Abhishek, Reddy, Nalla Anusha, Kumar, Katta Sravan Naga Parimala, & Madhumitha, Sree (2023) yang berjudul *Development Communication for Agriculture* yang membahas tentang peranan komunikasi pembangunan dalam mendukung penguatan sektor pertanian.

Dimana penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah konsep dan praktik komunikasi pembangunan dalam konteks pertanian. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi ini dapat digunakan sebagai alat strategis dalam menyebarkan informasi, meningkatkan pengetahuan, serta mendorong perubahan perilaku petani menuju praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

Hasil pada penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan memiliki peran penting dalam proses transfer pengetahuan, peningkatan kapasitas petani, serta mendorong perubahan perilaku dalam mengadopsi inovasi pertanian. Komunikasi yang efektif dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti pelatihan, penyuluhan *demonstration plotting* (demplot), serta penggunaan media komunikasi baik tradisional maupun digital.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan komunikasi pertanian sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang partisipatif, dimana petani dilibatkan secara aktif dalam proses komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dua arah, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh petani.

Namun penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan dalam komunikasi pertanian, seperti keterbatasan akses teknologi, perbedaan bahasa dan budaya, rendahnya tingkat literasi, serta keterbatasan jumlah penyuluh pertanian. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual agar pesan dapat disampaikan secara efektif kepada petani.

Penelitian ini relevan bagi penelitian yang sedang dilakukan karena ada kesamaan membahas peran komunikasi dalam mendorong perubahan perilaku petani dalam sektor pertanian. Namun, penelitian ini lebih fokus pada komunikasi pembangunan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji strategi komunikasi perusahaan dalam mendorong perubahan perilaku petani melalui pendekatan *behaviour change communications* (BCC)

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8
1	Judul Artikel Ilmiah	<i>Behaviour Change Communication: Family and Community Approaches.</i>	<i>The Impact of Behaviour Change Communication on Healthy Living Movement-Related Knowledge and Behaviour among Adolescents</i> : A	<i>Effects of Behaviour Change Communication on Knowledge and Prevention of Malaria Among Women in Ghana.</i>	<i>Public Health Behaviour Change Communication Strategies in Accelerating the Reduction of Stunting in North</i>	<i>Behaviour Change Communication for Child Feeding in Social Assistance: A Scoping Review and Expert Consultation.</i>	<i>Behaviour Change Communication as a Strategy to Educate Parents in Guiding Children to Successful Online Learning</i>	<i>Framing Behaviour Change for Sustainable Agriculture: Themes, Approaches, and Future Directions</i>	<i>Development Communication for Agriculture</i>

	<i>Mixed-Methods Study.</i>	<i>Minahasa Regency.</i>						
2	Nama	Rochimah, Siswati, Tri;	Orkoh,	Onsu,	Barnett, I.;	Agustina, Ratna;	Ofosu-Ampong,	Pathak, Abhishek;
	Lengkap	Tri Hastuti Pramono,	Emmanue	Erny;	Carter, B.;	Nuraini, Siti; Lestari,	Kingsley; Abera,	Reddy, N.A.; Kumar,
	Peneliti,	Nur; Dyah;	I & Efobi,	Wullur,	& Santos,	Intan (2022). Jurnal	Wuletawu; Müller,	K.S.N.P.;
	Tahun	Setyowati, Nurjanah,	Uchenna	Marline;	C. (2022).	Pendidikan dan	Anna; Adjei-Nsiah,	Madhumitha, S.
	Terbit,	Hajar Nur; Siti (2023).	(2023).	Wowiling,	<i>Maternal</i>	Teknologi Informasi,	Samuel; Boateng,	(2023), jurnal
	dan	Rosyidah, Indonesian	<i>Evaluation Review,</i>	Billy	<i>& Child Nutrition Journal,</i>	Universitas Negeri	Richard;	komunikasi/pembang
	Penerbit	Rosyidah Journal of	<i>n Review,</i>	(2023).	<i>Nutrition Journal,</i>	Jakarta (SINTA 2).	Acheampong, Bryan	una
		(2021). Community	SAGE Publicatio	Jurnal Communit	<i>Journal,</i>		(2024), jurnal	
		Empowerment,	ns (Scopus	y and Health	Wiley Online		internasiona	
		Universitas Diponegoro	Q2)	Developm	Library (Scopus			
		(SINTA 2)		ent,	Q1).			
		Muhammadiyah		Universita				
		Yogyakarta (SINTA		s Sam				
		2).		Ratulangi				
				(SINTA 3).				

3 Fokus Penelitian	Menganalisis penerapan BCC dalam membangun perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan berbasis keluarga dan komunitas.	Menganalisis pengaruh BCC terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku remaja dalam gerakan hidup sehat.	Meneliti efektivitas BCC terhadap peningkatan pengetahuan dan tindakan pencegahan malaria pada perempuan di Ghana.	Meneliti strategi komunikasi perubahan perilaku dalam mempercayakan tindakan pencegahan stunting di masyarakat.	Meninjau peran BCC dalam meningkatkan praktiknya pemberian makan anak melalui program bantuan sosial.	Menganalisis strategi BCC dalam edukasi orang tua untuk membimbing anak selama pembelajaran daring.	Mengkaji konsep dan pendekatan perubahan perilaku dalam pertanian berkelanjutan	Peran komunikasi pembangunan dalam mendukung sektor pertanian dan perubahan perilaku petani
4 Teori	Teori komunikasi Perubahan	Teori Pembelajaran Sosial (<i>Social</i>	Model Komunikasi Kesehatan	Teori Komunikasi Pembangunan	Model Komunikasi Partisipati	Teori Komunikasi Pendidikan dan Model BCC.	<i>Behaviour Change & pendekatan</i>	Komunikasi Pembangunan

	n Perilaku (Behaviour Change Communication Framework). k).	<i>Learning Theory</i>	n (Health Belief Model)	unan (Develop ment Communi cation Theory)	f dan Social Ecological Model.		komunikasi perubahan perilaku		
5	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan analisis dokumen.	<i>Mixed Methods</i> (Survei kuantitatif dan wawancara kualitatif)	Kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional survey</i> .	Kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan pemangku kebijakan dan masyarakat.	Metode tinjauan literatur (<i>Scoping Review</i>)	Kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam.	Kualitatif (<i>systematic literature review</i> terhadap 74 artikel)	Kualitatif deskriptif (kajian konsep dan praktik komunikasi pertanian)

6 Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Keduanya membahas strategi komunikasi berbasis BCC untuk mengubah perilaku sosial	Keduanya menggunakan BCC sebagai pendekatan utama untuk membentuk perilaku baru.	Keduanya mengkaji efektivitas strategi komunikasi BCC dalam mendorong perubahan perilaku nyata.	Keduanya membahas strategi komunikasi untuk mengubah perilaku masyarakat.	Keduanya akan menggunakan pendekatan partisipatif dalam penerapan BCC untuk perubahan perilaku.	Keduanya menekankan pentingnya strategi komunikasi BCC dalam mengubah perilaku sasaran.	Sama-sama membahas perubahan perilaku dalam konteks pertanian berkelanjutan	Sama-sama membahas peran komunikasi dalam mendorong perubahan perilaku petani
7 Perbedaan dengan penelitian yang	Penelitian ini fokus pada konteks keluarga dan komunitas, sedangkan	Penelitian ini pada remaja dan isu kesehatan, sementara skripsi fokus pada	Berbeda konteks: penelitian ini di bidang kesehatan masyarakat	Fokus penelitian ini pada isu kesehatan anak, bukan pada	Penelitian ini berfokus pada komunikasi gizi dan bantuan sosial,	Berbeda bidang: penelitian ini fokus pada pendidikan daring, penelitian skripsi fokus pada komunikasi pertanian	Penelitian ini bersifat konseptual dan tidak berfokus pada strategi komunikasi perusahaan secara spesifik	Penelitian ini membahas komunikasi secara umum, tidak spesifik pada strategi komunikasi

dilakukan	penelitian skripsi fokus pada petani dan sektor pertanian berkelanjutan.	perilaku petani dalam penggunaan pupuk organik.	penelitian skripsi di bidang pertanian.	perilaku pertanian.	bukan pada pertanian.	dan perubahan perilaku petani.	perusahaan atau BCC
------------------	--	---	---	---------------------	-----------------------	--------------------------------	---------------------

8 Hasil Penelitian	BBC efektif meningkatkan kesadaran dan partisipasi komunitas terhadap perilaku positif melalui	BCC mampu meningkatkan kesadaran dan tindakan positif remaja terkait gaya hidup sehat	Program BCC terbukti meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan malaria melalui	Strategi komunikasi BCC mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pola makan	BCC efektif bila dikombinasikan dengan program dukungan sosial yang memperhatikan konteks	BBC membantu membangun pemahaman kemampuan orang tua dalam mengubah perilaku anak dalam belajar daring.	Perubahan perilaku dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan psikologis serta memerlukan pendekatan partisipatif, inovatif, dan kolaboratif	Komunikasi efektif (penyuluhan, pelatihan, media) mampu meningkatkan pengetahuan dan mendorong adopsi inovasi, namun terdapat hambatan seperti akses, literasi, dan budaya
---------------------------	--	---	---	--	---	---	---	--

komunikas	secara	komunika	dan	budaya
i yang	signifikan.	si yang	kesehatan	dan
partisipatif		konsisten	anak	perilaku
dan		dan	melalui	lokal.
relevan		berbasis	pendekat	
secara		komunitas	an	
sosial.		.	komunika	
			si	
			interperso	
			nal dan	
			kelompok.	

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Behaviour Change Communication (BCC)

Behaviour Change Communication (BCC) merupakan komponen esensial dalam pendekatan *Social and Behaviour Change Communications* (SBCC). BCC dirancang untuk mempengaruhi faktor-faktor sosial yang mendukung perubahan perilaku positif secara berkelanjutan, baik tingkat individu maupun komunitas. Dalam pendekatan SBCC, perilaku manusia dipahami sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor individu, sosial, dan struktural. Oleh karena itu BCC berfungsi sebagai alat strategis yang memanfaatkan pendekatan interdisipliner untuk memahami serta mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Dalam konteks penelitian ini sendiri, *Behaviour Change Communications* (BCC) memiliki peran penting dalam mendukung program perubahan perilaku di sektor pertanian, khususnya dalam mendorong praktik pertanian berkelanjutan. Melalui pendekatan komunikasi yang berbasis bukti, BCC tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi kepada petani, tetapi juga berupaya membentuk lingkungan sosial yang mampu mendukung terjadinya perubahan perilaku tersebut.

Selain berfokus pada individu, BCC juga bekerja pada tingkat komunitas dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, kelompok tani, serta lembaga terkait. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terjadinya perubahan perilaku petani secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, perubahan perilaku tidak cukup hanya didorong oleh penyampaian informasi yang benar, tetapi juga memerlukan dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar.

Teori *Behaviour Change Communication* (BCC) merupakan suatu pendekatan pada komunikasi strategis yang mempunyai fokus pada upaya mempengaruhi perubahan perilaku kepada individu maupun kelompok melalui pesan yang terencana, berbasis bukti, serta partisipatif Waisbord (2021). BCC

menekankan pentingnya penyampaian pesan komunikasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, memotivasi perubahan sikap, serta mendorong tindakan nyata di tingkat masyarakat.

Menurut UNICEF (2022), BCC memiliki tujuan dimana mereka ingin mengubah perilaku masyarakat secara berkelanjutan melalui tiga komponen penting, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan (*knowledge*), (2) perubahan sikap (*attitude*), dan (3) perubahan perilaku (*practice*). Ketiga elemen tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana komunikasi dapat mengubah cara berpikir dan bertindak masyarakat terhadap isu tertentu, termasuk dalam bidang pertanian dan lingkungan.

Pendekatan BCC berlandaskan pada prinsip partisipatif, dimana masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima pesan, tetapi juga subjek yang terlibat aktif dalam proses penyampaian pesan (Rochimah et al., 2021). Melalui partisipasi aktif, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima karena sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal masyarakat.

Dalam implementasinya, BCC bekerja melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, peningkatan kesadaran (*awareness raising*), yaitu memberikan informasi yang relevan agar individu memahami isu yang dihadapi. Kedua, pembentukan sikap (*attitude change*) melalui pesan yang persuasif dan kontekstual. Ketiga, pemberian motivasi dan dorongan sosial (*social reinforcement*), dimana individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya. Keempat, fasilitasi tindakan (*enabling action*) melalui penyediaan akses, pelatihan, atau sumber daya yang memungkinkan perubahan perilaku benar-benar terjadi.

Dalam konteks penelitian ini, teori BCC digunakan untuk menganalisis bagaimana PT Bio Rabani Kamajaya merancang strategi komunikasi yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga mampu memotivasi dan memfasilitasi perubahan perilaku petani. Pendekatan seperti penyuluhan, pelatihan, dan

demonstrasi lapangan dipahami sebagai bagian dari mekanisme BCC dalam mendorong adopsi pupuk hayati secara berkelanjutan.

2.2.2 Teori Komunikasi Pembangunan

Teori Komunikasi Pembangunan berangkat dari pemikiran bahwa komunikasi sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah proses pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Servaes, 2020). Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Pendekatan komunikasi pembangunan mengalami pergeseran dari model linear (*top-down*) menuju model partisipatif (*bottom-up*). Dalam model lama, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari pihak otoritas kepada masyarakat. Namun, dalam pendekatan modern, komunikasi dipandang sebagai proses dialogis yang melibatkan interaksi dua arah antara berbagai pemangku kepentingan (Mefalopulos, 2020).

Menurut Servaes (2020), komunikasi pembangunan menekankan pendekatan partisipatif yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan, pemaknaan pesan, serta penerapan inovasi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Pendekatan ini menempatkan komunikasi sebagai sarana pemberdayaan, bukan sekadar instrumen persuasi.

Mekanisme kerja komunikasi pembangunan dapat dijelaskan melalui beberapa prinsip utama. Pertama, partisipasi masyarakat, dimana masyarakat dilibatkan dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Kedua, dialog dan pertukaran pengetahuan, yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama antara pihak eksternal dan masyarakat lokal. Ketiga, pemberdayaan (*empowerment*), yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengambil keputusan secara mandiri. Keempat, kontekstualisasi pesan,

dimana pesan disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Pendekatan komunikasi pembangunan menekankan adanya dialog dua arah antara pihak yang menyampaikan pesan (pemerintah, lembaga, atau perusahaan) dan masyarakat penerima pesan. Melalui dialog ini, tercipta pemahaman bersama dan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan (Mefalopulos, 2020)

Dalam konteks pertanian, komunikasi pembangunan sangat relevan karena perubahan praktik pertanian tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada penerimaan sosial dan kesiapan masyarakat. Petani sebagai pelaku utama perlu dilibatkan secara aktif agar mereka memiliki rasa kepemilikan terhadap inovasi yang diperkenalkan.

Pada penelitian ini, teori komunikasi pembangunan digunakan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi PT. Bio Rabani Kamajaya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif. Kegiatan seperti penyuluhan dan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang dialog antara perusahaan dan petani. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi bukan bersifat paksaan, melainkan hasil dari kesadaran dan keterlibatan aktif petani itu sendiri.

2.2.3 Teori Komunikasi Strategis

Komunikasi strategis merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi yang bertujuan mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Hallahan et al., 2021). Dalam konteks organisasi, strategi komunikasi berfungsi untuk mengelola pesan, menentukan target audiens, memilih media yang tepat, serta mengukur dampak dari komunikasi yang dilakukan.

Secara konseptual, komunikasi strategis melibatkan beberapa tahapan utama. Pertama, analisis situasi, yaitu mengidentifikasi kondisi, masalah, serta

karakteristik audiens. Kedua, perumusan tujuan komunikasi, yang harus spesifik dan terukur. Ketiga, penentuan target audiens, agar pesan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik penerima. Keempat, perancangan pesan, yang harus relevan, persuasif, dan mudah dipahami. Kelima, pemilihan saluran komunikasi, seperti media interpersonal, kelompok, maupun media massa. Keenam, evaluasi, untuk mengukur efektivitas komunikasi yang telah dilakukan.

Dalam praktiknya, komunikasi strategis tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dapat menghasilkan perubahan perilaku atau tindakan tertentu. Oleh karena itu, komunikasi strategis sering dikaitkan dengan pendekatan *Behaviour Change Communication* (BCC), terutama ketika tujuan komunikasi adalah perubahan perilaku masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi strategis digunakan untuk menjelaskan bagaimana PT Bio Rabani Kamajaya merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi berbasis *Behaviour Change Communication* (BCC) agar pesan tentang pentingnya pupuk hayati dapat diterima, dipahami, dan diadopsi oleh petani. Strategi ini mencakup penyuluhan, pelatihan, demonstrasi lapangan, serta kolaborasi dengan penyuluh pertanian setempat untuk memperkuat efektivitas pesan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan tidak bersifat spontan, melainkan dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik petani sebagai audiens utama. Dengan demikian, teori komunikasi strategis membantu menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang terencana dapat meningkatkan efektivitas program perubahan perilaku di sektor pertanian.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Konsep Strategi Komunikasi

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi dipahami sebagai serangkaian langkah terencana yang dilakukan oleh PT Bio Rabani Kamajaya dalam

menyampaikan informasi mengenai pupuk hayati eMBio kepada petani. Strategi ini mencakup penentuan target audiens, penyusunan pesan, pemilihan media komunikasi, serta evaluasi efektivitas komunikasi yang dilakukan.

Secara operasional, strategi komunikasi dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu:

1. Identifikasi audiens sasaran (petani).
2. Penyusunan pesan terkait manfaat pupuk hayati.
3. Pemilihan saluran komunikasi yang digunakan.
4. Bentuk aktivitas komunikasi yang dilakukan.
5. Evaluasi terhadap respons atau perubahan pada audiens.

2.3.2 Konsep Behaviour Change Communication (BCC)

Dalam penelitian ini, *Behaviour Change Communication* (BCC) dipahami sebagai pendekatan komunikasi yang digunakan untuk mendorong perubahan perilaku petani melalui penyampaian pesan yang persuasif, terencana, dan berkelanjutan.

Secara operasional, BCC dianalisis melalui upaya peningkatan pengetahuan petani mengenai pupuk hayati, perubahan sikap petani terhadap penggunaan pupuk kimia, serta dorongan untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, BCC juga dilihat dari konsistensi penyampaian pesan dalam berbagai kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh PT Bio Rabani Kamajaya. Melalui aspek-aspek tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan komunikasi yang diterapkan mampu mempengaruhi proses perubahan perilaku petani.

2.3.3 Konsep Perubahan Perilaku

Dalam penelitian ini, perubahan perilaku dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada petani setelah menerima pesan komunikasi terkait penggunaan pupuk hayati.

Secara operasional, perubahan perilaku dianalisis melalui perubahan pengetahuan petani mengenai pupuk hayati, perubahan sikap terhadap penggunaan pupuk kimia, serta perubahan tindakan dalam penggunaan pupuk hayati dalam praktik pertanian. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana strategi komunikasi yang dilakukan mampu menghasilkan perubahan perilaku pada petani secara bertahap.

2.3.4 Konsep Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian yang berupaya menjaga keseimbangan antara produktivitas, lingkungan, dan kesejahteraan sosial (FAO, 2023). Konsep ini menekankan praktik ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk hayati dan organik untuk menjaga kesuburan tanah dan keberlanjutan sumber daya alam.

Dalam penelitian ini, pertanian berkelanjutan dipahami sebagai praktik pertanian yang mengutamakan keseimbangan antara produktivitas dan kelestarian lingkungan.

Secara operasional, konsep ini dianalisis melalui penggunaan pupuk ramah lingkungan, upaya menjaga kesuburan tanah, serta pengurangan ketergantungan terhadap pupuk kimia dalam praktik pertanian. Konsep ini digunakan untuk melihat arah perubahan perilaku petani menuju praktik pertanian yang lebih berkelanjutan

2.3.5 Konsep Pupuk Hayati

Pupuk hayati adalah produk yang mengandung mikroorganisme hidup yang mampu membantu tanaman menyerap nutrisi dari tanah (Kementan, 2022). Berbeda dengan pupuk kimia, pupuk hayati berfungsi memperbaiki kualitas tanah dan menjaga keseimbangan ekosistem mikroorganisme di dalamnya.

Dalam penelitian ini, pupuk hayati dipahami sebagai produk yang mengandung mikroorganisme hidup yang berfungsi meningkatkan kesuburan tanah dan membantu penyerapan nutrisi tanaman.

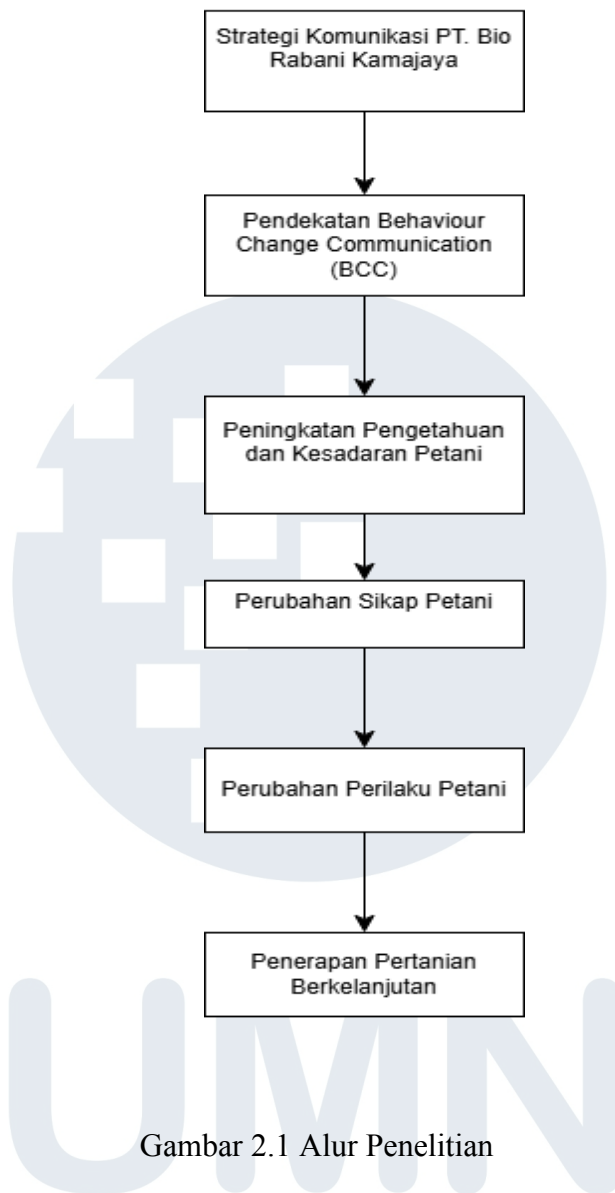
Secara operasional, pupuk hayati dalam penelitian ini dianalisis melalui pemahaman petani terhadap fungsi pupuk hayati, persepsi petani terhadap manfaat pupuk hayati, serta penggunaan pupuk hayati dalam praktik pertanian. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana produk dipahami dan diadopsi oleh petani sebagai bagian dari perubahan perilaku

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa strategi komunikasi memiliki peran penting dalam mendorong perubahan perilaku sosial, khususnya pada sektor pertanian. Dalam konteks ini, PT. Bio Rabani Kamajaya menerapkan pendekatan Behaviour Change Communication (BCC) sebagai strategi komunikasi untuk mempengaruhi petani.

Melalui pendekatan tersebut, komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani mengenai manfaat pupuk hayati. Peningkatan pengetahuan ini kemudian diharapkan membentuk sikap positif terhadap penggunaan pupuk hayati, yang pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan perilaku petani dalam praktik pertanian. Perubahan perilaku tersebut diwujudkan dalam penerapan pertanian berkelanjutan sebagai hasil akhir dari proses komunikasi yang dilakukan secara strategis dan berkelanjutan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 2.1 Alur Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa komunikasi strategis memiliki peran yang krusial dalam mendorong perubahan perilaku, khususnya dalam konteks sosial dan pembangunan, termasuk di sektor pertanian. Dalam upaya mengatasi permasalahan ketergantungan petani terhadap pupuk kimia, PT. Bio Rabani Kamajaya merancang strategi komunikasi yang bertujuan untuk mengedukasi serta mengarahkan petani agar beralih menggunakan pupuk hayati sebagai bagian dari praktik pertanian berkelanjutan. Strategi komunikasi tersebut

tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan diimplementasikan melalui pendekatan Behaviour Change Communication (BCC) yang berfokus pada perubahan perilaku secara bertahap dan berkelanjutan.

Dalam kerangka ini, strategi komunikasi berperan sebagai landasan awal yang menentukan bagaimana pesan disusun, siapa yang menjadi target audiens, serta media apa yang digunakan. Strategi ini kemudian diwujudkan secara operasional melalui pendekatan BCC. Dengan demikian, BCC bukan sekadar metode komunikasi, tetapi merupakan bentuk konkret dari strategi komunikasi yang dirancang untuk mempengaruhi perilaku petani secara sistematis. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan partisipatif, sehingga mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan konatif dari petani sebagai sasaran utama.

Melalui penerapan BCC, proses komunikasi yang dilakukan oleh PT. Bio Rabani Kamajaya diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran petani. Pada tahap ini, berbagai aktivitas seperti penyuluhan, pelatihan, serta demonstrasi lapangan menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi mengenai manfaat pupuk hayati. Peningkatan pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang dampak negatif penggunaan pupuk kimia secara berlebihan, serta keuntungan penggunaan pupuk hayati bagi kesuburan tanah dan keberlanjutan lingkungan. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan, kesadaran petani terhadap pentingnya perubahan praktik pertanian juga diharapkan meningkat.

Selanjutnya, peningkatan pengetahuan dan kesadaran tersebut akan mempengaruhi pembentukan sikap petani. Dalam konteks ini, pengetahuan yang dimiliki petani menjadi dasar dalam menilai suatu inovasi atau perubahan. Ketika petani mulai memahami manfaat dan relevansi pupuk hayati, maka secara bertahap akan terbentuk sikap positif terhadap penggunaan produk tersebut. Perubahan sikap ini merupakan tahap penting, karena menjadi jembatan antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata. Tanpa adanya sikap yang mendukung,

pengetahuan yang dimiliki belum tentu akan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Perubahan sikap yang telah terbentuk kemudian mendorong terjadinya perubahan perilaku petani. Pada tahap ini, petani tidak hanya menerima informasi atau memiliki pandangan positif, tetapi mulai melakukan tindakan nyata, seperti mencoba dan menggunakan pupuk hayati dalam kegiatan pertanian mereka. Perubahan perilaku ini mencerminkan keberhasilan proses komunikasi yang telah dilakukan, di mana pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi tindakan nyata sasaran. Dalam pendekatan BCC, perubahan perilaku ini merupakan tujuan utama yang ingin dicapai melalui proses komunikasi yang terstruktur.

Akhirnya, perubahan perilaku petani dalam penggunaan pupuk hayati berimplikasi pada penerapan pertanian berkelanjutan. Ketika petani secara konsisten mengadopsi praktik yang lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan pupuk kimia dan beralih ke pupuk hayati, maka hal tersebut berkontribusi pada terciptanya sistem pertanian yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan pertanian berkelanjutan menjadi hasil akhir dari rangkaian proses yang dimulai dari strategi komunikasi, diimplementasikan melalui pendekatan BCC, dan diwujudkan melalui perubahan pengetahuan, sikap, serta perilaku petani.

Secara keseluruhan, kerangka pemikiran ini menunjukkan adanya hubungan yang bersifat linear dan kausal antar variabel, di mana setiap tahapan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Strategi komunikasi melalui pendekatan BCC berperan sebagai faktor utama yang memicu perubahan pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (perilaku), yang pada akhirnya bermuara pada penerapan pertanian berkelanjutan. Dengan memahami hubungan ini, penelitian dapat menganalisis secara lebih mendalam bagaimana efektivitas strategi komunikasi yang dilakukan oleh PT. Bio Rabani Kamajaya dalam mendorong perubahan perilaku petani.